

ANALISIS KESIAPAN (READINESS) BELAJAR, FAKTOR, PRINSIP, KEMATANGAN, DAN LINGKUNGAN

Sri Bulan¹, Vira Hapena Putri², Hidayani Syam³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

sribulan1999@gmail.com¹, hapenaputri@gmail.com²,

hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to comprehensively examine the concept of readiness in learning, the factors influencing it, its formation principles, and the role of maturity, environment, or culture in contributing to learning readiness. Learning readiness is defined as the physical and mental state of an individual prepared to respond in order to achieve specific learning objectives. This concept serves as a crucial foundation for the success of the learning process. This research employs a library research method, collecting information from various books and relevant articles. The gathered data is then qualitatively analyzed to understand the concept of learning readiness and its effectiveness in enhancing student comprehension and engagement. The findings indicate that learning readiness is influenced by physical factors (health and energy), psychological factors (intelligence, high recall, motivation, concentration, and attention), material factors (availability of learning resources), and experience (memory of past events). The principles of readiness formation involve the interaction of all developmental aspects, physical and spiritual maturity, the positive influence of experiences, and the formation of basic readiness during specific periods. Cognitive, emotional, social, physical, and moral-ethical maturity are important foundations contributing to effective learning ability. Furthermore, a supportive and positive environment or culture plays a significant role in fostering motivation and willingness to learn. A comprehensive understanding of these aspects is expected to optimize the learning process.

Keywords: *Learning Readiness, Readiness Factors, Readiness Principles, Maturity, Learning Environment*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kesiapan (*readiness*) dalam belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, prinsip-prinsip pembentukannya, serta peran kematangan dan lingkungan atau kultur sebagai penyumbang pembentukan kesiapan belajar. Kesiapan belajar diartikan sebagai kondisi fisik dan mental individu yang telah dipersiapkan untuk memberikan respons dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Konsep ini merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini

menggunakan metode library research dengan mengumpulkan informasi dari berbagai buku dan artikel terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memahami konsep kesiapan belajar serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar dipengaruhi oleh faktor fisik (kesehatan dan energi), psikis (kecerdasan, motivasi, konsentrasi, dan perhatian), materi (ketersediaan bahan belajar), dan pengalaman. Prinsip-prinsip pembentukan kesiapan belajar melibatkan interaksi aspek perkembangan, kematangan jasmani dan rohani, serta pengaruh positif pengalaman, dan pembentukan kesiapan dasar pada periode tertentu. Kematangan kognitif, emosional, sosial, fisik, dan moral-etika merupakan dasar penting yang berkontribusi pada kemampuan belajar efektif. Selain itu, lingkungan atau kultur yang mendukung dan positif juga berperan besar dalam menumbuhkan motivasi dan kemauan belajar. Pemahaman komprehensif mengenai aspek-aspek ini diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran

Kata Kunci: Kesiapan Belajar, Faktor Kesiapan, Prinsip Kesiapan, Kematangan, Lingkungan Belajar

A. Pendahuluan

Kesiapan (*readiness*) dalam belajar merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Slameto, kesiapan adalah kondisi menyeluruh seseorang yang memungkinkannya memberikan respons terhadap suatu situasi tertentu. Thorndike, seperti yang dikutip oleh Slameto, mendefinisikan kesiapan sebagai prasyarat untuk pembelajaran berikutnya. Sementara itu, Hamalik mengartikan kesiapan sebagai kapasitas yang ada pada diri siswa terkait dengan tujuan pengajaran, dan Djamarah menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan, mencakup kondisi fisik dan mental. Pentingnya kesiapan belajar juga

diperkuat oleh Bruner yang menyebutkan bahwa kesiapan mencakup penguasaan keterampilan sederhana yang memungkinkan tercapainya keterampilan yang lebih tinggi.

Belajar sendiri diartikan secara beragam oleh para ahli. Hamalik mendefinisikannya sebagai perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Gagne melihat belajar sebagai proses perubahan perilaku suatu organisasi sebagai akibat pengalaman, sedangkan Slameto menganggapnya sebagai usaha memperoleh perubahan tingkah laku baru melalui interaksi dengan lingkungan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan belajar sebagai usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Intinya, belajar melibatkan suatu proses

kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada individu.

Memadukan kedua konsep ini, kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang mempersiapkan siswa untuk memberikan respons atau jawaban guna mencapai tujuan pengajaran tertentu. Ini sejalan dengan pandangan Djamarah bahwa "*Readiness* sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan". Berbagai faktor memengaruhi kesiapan belajar, meliputi kesiapan fisik (kesehatan dan energi), kesiapan psikis (kecerdasan, daya ingat, motivasi, konsentrasi, dan perhatian), kesiapan materi (ketersediaan bahan belajar), dan pengalaman (memori peristiwa yang dialami).

Selain faktor-faktor tersebut, kematangan juga menjadi dasar penting dalam pembentukan kesiapan belajar. Kematangan mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, serta moral dan etika, yang semuanya berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk belajar secara efektif. Lingkungan atau kultur juga berperan besar dalam menumbuhkan motivasi dan kemauan belajar. Lingkungan yang mendukung, budaya pembelajaran yang positif, serta lingkungan kelas yang kondusif dapat meningkatkan kesiapan emosional dan secara

keseluruhan memengaruhi hasil belajar siswa.

Mengingat kompleksitas dan pentingnya kesiapan belajar, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi lebih lanjut mengenai konsep *readiness* dalam belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, prinsip-prinsip pembentukannya, serta peran kematangan dan lingkungan atau kultur sebagai penyumbang pembentukan *readiness*. Pemahaman yang mendalam mengenai aspek-aspek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan optimal bagi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kesiapan (*readiness*) dalam belajar. Data primer/utama dalam penelitian ini diperoleh melalui metode library research, yaitu pengumpulan informasi melalui buku-buku dan artikel terkait (Sugiyono, 2020). Terakhir, dilakukan analisis kualitatif terhadap teks dan data untuk memperoleh informasi yang ingin digali. Metode library research dalam penelitian ini melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan (Moleong, 2017), baik dari buku, jurnal ilmiah, maupun artikel yang membahas konsep kesiapan belajar, faktor-faktor yang memengaruhinya, prinsip-prinsip pembentukannya, serta peran kematangan dan

lingkungan atau kultur sebagai penyumbang pembentukan kesiapan dalam belajar.

Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (sugiyono, 2020). Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep kesiapan belajar, bagaimana prinsip-prinsipnya diterapkan dalam pembelajaran, serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Proses analisis dilakukan dengan menelaah isi dari sumber-sumber yang diperoleh, mengidentifikasi pola-pola tertentu, serta mengaitkannya dengan teori-teori pendidikan yang relevan (Moleong, 2017).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian *Readiness*

Menurut Slameto kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Hasibuan et al, 2020). Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengartikan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya (Donatus, 2021). Berbeda dengan Hamalik yang mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada

pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu (Lino et al, 2024). Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Kondisi-kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik dan mental dari siswa yang belajar itu sendiri, sehingga untuk dapat aktif dalam pembelajaran diperlukan kondisi fisik dan mental yang baik agar terjadi kesiapan belajar dalam proses pembelajaran (Harmini, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon dalam mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar menurut Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Menurut Gagne belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam

interaksi dengan lingkungannya (Harefa, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Menurut Harold Spears "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*" yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk (Festiawan, 2020).

Merujuk dari beberapa argumentasi di atas, maka kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Djamarah bahwa "Readiness sebagai kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan" (Suntoro & Nuralisa, 2012).

Menurut Sutiah (2016:14) Kesiapan belajar merupakan kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan proses belajar. Sedangkan menurut Bruner Kesiapan terdiri atas penguasaan dan keterampilan-keterampilan yang lebih sederhana yang dapat mengijinkan seseorang untuk mencapai

keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi (Supriyatna et al, 2021)

Pendapat ini menunjukkan dalam melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan tersebut, jadi didapatkan kesimpulan bahwa *learning readiness* ialah keadaan fisik maupun mental seseorang untuk mempersiapkan dirinya dalam belajar. Keadaan tersebut dimaksudkan dimana anak ketika melakukan belajar dalam keadaan tubuh yang sehat dan mental yang baik, serta lingkungan sekitar yang mendukung maupun menjadikan anak memiliki rasa nyaman. Anak dapat memperoleh hasil belajar yang baik apabila ia mampu mengolah informasi dan pengalaman yang di dapat sebelumnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan bagi dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar:

1. Kesiapan Fisik

Menurut Djamarah kesiapan fisik berkaitan erat dengan kesehatan yang akan berpengaruh pada hasil belajar dan penyesuaian sosial individu. Individu yang kurang sehat mungkin kurangnya vitamin, badannya kurang energi untuk belajar. Hal ini dapat mempengaruhi pada kelancaran proses belajar. Begitupun sebaliknya jika badan tidak

sakit (jauh dari gangguan lesu mengantuk, dan sebagainya). Hal ini akan memudahkan untuk belajar karena tidak ada gangguan dari kondisi fisiknya.

2. Kesiapan Psikis

Menurut Djamarah kesiapan psikis berkaitan dengan kecerdasan, daya ingat tinggi, kebutuhan yang terpuaskan, ada hasrat atau motivasi untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada perhatian.

3. Kesiapan Materi

Menurut Djamarah individu dalam mempelajari materi tentunya harus mempunyai bahan yang dapat dipelajari atau dikerjakan, misalnya buku bacaan, buku paket dari sekolah maupun diktat lain yang relevan digunakan sebagai bahan acuan belajar, mempunyai buku catatan dan lain-lain. Dengan di dukung dengan berbagai sumber bacaan maka akan memberikan pengetahuan dan akan membantu siswa dalam merespon atas pertanyaan-pertanyaan dari guru terkait dengan pelajaran. Pemahaman dalam mempelajari materi merupakan bagian terpenting dari kegiatan belajar agar apa yang di sampaikan bisa dipahami dan dimengerti hal ini pemahaman yang kurang akan mempengaruhi seseorang dalam mendapatkan atau mengartikan materi yang di dapat.

4. Pengalaman

Menurut Sudji pengalaman dapat diartikan sebagai memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami oleh individu pada waktu dan tempat tertentu.

Pengalaman ini dapat menduga adanya kesulitan dan siap menghadapinya (Basit & Nisa, 2022).

2. Prinsip-prinsip *readiness*

Menurut Slameto prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan (Idamayanti, 2020).

Prinsip-prinsip pembentukan *readiness* dalam belajar adalah dasar-dasar yang mendasari bagaimana individu dapat mempersiapkan diri secara efektif untuk belajar. Ini termasuk:

1. Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk belajar. *Readiness* dalam belajar memerlukan tingkat motivasi yang cukup tinggi untuk menyerap materi pelajaran dengan maksimal
2. Kepentingan terhadap topik atau materi yang akan dipelajari sangat penting. Ketika seseorang memiliki minat yang kuat terhadap subjek tertentu, mereka lebih cenderung untuk memiliki

readiness yang tinggi dalam belajar

3. Kesiapan Belajar mencakup kesiapan psikologis dan emosional seseorang untuk belajar. Seseorang harus bebas dari distraksi, stres, atau kecemasan yang dapat mengganggu proses belajar
4. Kesiapan fisik melibatkan memastikan bahwa kondisi fisik seseorang mendukung belajar. Ini termasuk tidur yang cukup, nutrisi yang baik, dan kesehatan secara keseluruhan
5. Faktor lingkungan, termasuk dukungan dari teman, keluarga, dan lingkungan belajar, juga dapat memengaruhi *readiness* seseorang dalam belajar. Lingkungan yang mendukung dan merangsang belajar dapat meningkatkan *readiness* seseorang (Wibowo, 2020).

3. Kematangan Sebagai Dasar Dari Pembentukan *Readiness*

Kematangan adalah dasar yang sangat penting dalam pembentukan *readiness* dalam belajar. Kematangan mengacu pada tingkat kesiapan atau kesiapan seseorang dalam menghadapi tugas atau tantangan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, kematangan mencakup beberapa aspek yang berkontribusi pada kemampuan seseorang untuk belajar dengan efektif. Berikut adalah beberapa cara di mana kematangan menjadi dasar

dari pembentukan *readiness* dalam belajar:

1. Kematangan kognitif mengacu pada perkembangan kognitif seseorang, termasuk kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan menerapkan informasi. Seseorang yang telah mencapai tingkat kematangan kognitif yang sesuai dengan tingkat pembelajaran yang dihadapi akan lebih siap untuk belajar
2. Kematangan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosi mereka dengan baik. Ini termasuk kemampuan untuk mengatasi stres, kecemasan, dan frustrasi yang mungkin timbul selama proses belajar. Seseorang yang memiliki kematangan emosional yang tinggi akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tantangan belajar dan tetap fokus pada tujuan mereka
3. Kematangan sosial mencakup kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Ini termasuk kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, meminta bantuan, dan memperoleh dukungan sosial yang diperlukan untuk belajar. Seseorang yang memiliki kematangan sosial yang baik akan lebih mampu

memanfaatkan lingkungan belajar mereka dan memperoleh bantuan jika diperlukan

4. Kematangan fisik mencakup kesehatan fisik seseorang dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar tanpa hambatan fisik yang signifikan. Seseorang yang sehat secara fisik akan lebih mampu mempertahankan fokus dan konsentrasi selama proses belajar
5. Kematangan moral dan etika mencakup pemahaman seseorang tentang nilai-nilai moral dan etika yang relevan dalam konteks belajar. Ini termasuk kesadaran akan pentingnya integritas akademik dan perilaku yang etis selama proses pembelajaran.

4. Lingkungan atau Kultur Sebagai Penyumbang Pembentukan *Readiness*

Kesiapan belajar individu sangat ditentukan oleh lingkungan dan kultur di sekitarnya. Lingkungan belajar yang kondusif serta budaya yang mendorong pembelajaran dapat secara signifikan menumbuhkan motivasi dan kemauan seseorang untuk belajar.

Adapun beberapa kontribusi lingkungan atau kultur terhadap pembentukan kesiapan belajar adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan yang mendukung. *Readiness* dalam pendidikan sangat

dipengaruhi oleh dukungan sosial dan emosional yang diterima individu dari lingkungannya, baik dari keluarga maupun sekolah. Dukungan ini menciptakan fondasi psikologis yang kuat, memungkinkan siswa untuk merasa aman, termotivasi, dan percaya diri dalam proses belajar.

2. Budaya pembelajaran yang positif, budaya sekolah yang menghargai prestasi, bersifat inklusif, dan memberikan dukungan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Lingkungan semacam ini mendorong siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan hasil belajar mereka. Budaya sekolah yang positif membuat siswa merasa diterima dan didukung, sehingga meningkatkan kesiapan emosional mereka untuk belajar.
3. Lingkungan belajar yang baik adalah esensial untuk memberikan kualitas belajar yang tinggi. Ini penting agar siswa berprestasi dalam menghadapi persaingan yang ketat. Kualitas belajar yang tinggi ini didukung oleh lingkungan yang membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi, yang merupakan bagian dari kesiapan belajar mereka.

4. Lingkungan sosial kelas, yaitu suasana psikologis dan sosial selama proses belajar mengajar antara guru dan murid, sangat penting. Iklim kelas yang kondusif akan memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran dengan baik. Suasana yang positif ini mengurangi kecemasan dan meningkatkan kenyamanan siswa, hal ini dapat meningkatkan *readiness* dalam belajar.
5. Lingkungan yang inklusif, dan menghargai prestasi mendorong siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dan meningkatkan hasil belajar mereka. Ini menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak membatasi dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa akan memaksimalkan *readiness* belajar mereka (Enjelita et al, 2024).

E. Kesimpulan

Kesiapan (*readiness*) dalam belajar merupakan faktor esensial yang sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Kesiapan ini dapat didefinisikan sebagai kondisi fisik dan mental individu yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Para ahli seperti Slameto, Thorndike, Hamalik, dan Djamarah sepakat bahwa kesiapan adalah

prasyarat atau kondisi yang memungkinkan seseorang memberikan respons yang tepat terhadap suatu situasi belajar. Kesiapan belajar juga melibatkan penguasaan keterampilan sederhana sebagai fondasi untuk keterampilan yang lebih tinggi, sebagaimana diungkapkan oleh Bruner.

Proses belajar sendiri diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif mantap akibat latihan dan pengalaman, atau sebagai usaha memperoleh kepandaian dan ilmu melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, kesiapan belajar adalah kondisi awal yang mempersiapkan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Faktor-faktor utama yang memengaruhi kesiapan belajar meliputi: kesiapan fisik, kesiapan psikis, kesiapan materi, dan pengalaman.

Prinsip-prinsip pembentukan kesiapan belajar mencakup interaksi semua aspek perkembangan, kematangan jasmani dan rohani, pengaruh positif pengalaman, dan pembentukan kesiapan dasar pada periode tertentu. Selain itu, motivasi, minat terhadap topik, kesiapan psikologis dan emosional (bebas dari distraksi dan stres), kesiapan fisik (tidur cukup, nutrisi, kesehatan), dan faktor lingkungan yang mendukung merupakan elemen penting dalam membentuk *readiness* belajar.

Kematangan menjadi dasar yang sangat penting dalam pembentukan *readiness* belajar. Kematangan mencakup aspek

kognitif (kemampuan berpikir dan memahami), emosional (kemampuan mengelola emosi dan mengatasi stres), sosial (kemampuan berinteraksi dan bekerja sama), fisik (kesehatan dan partisipasi tanpa hambatan), serta moral dan etika (pemahaman integritas akademik).

Terakhir, lingkungan atau kultur turut berperan besar dalam menumbuhkan motivasi dan kemauan belajar. Lingkungan yang mendukung (sosial dan emosional), budaya pembelajaran yang positif (menghargai prestasi, inklusif), kualitas belajar yang tinggi, lingkungan sosial kelas yang kondusif, dan lingkungan yang inklusif secara signifikan meningkatkan kesiapan emosional dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang kesiapan belajar, faktor-faktornya, prinsip-prinsipnya, serta peran kematangan dan lingkungan sangat krusial untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, M., & Nisa, R. A. (2022). The relationship between Learning *Readiness* and UKNI Retaker Graduation Results Online Guidance at Sari Mulia University Banjarmasin. *Journal of Engineering, Technology, and Applied Science (JETAS)*, 4(1), 47-54.
- DONATUS, D. (2021). Analisis Kesiapan Siswa Dalam Ujian Nasional Berbasiskomputer (Unbk) Tingkat Sma Di Kabupaten Landak.
- Enjelita, C. P., Wulandani, N., & Evalina, E. (2024). Pengaruh Lingkungan dan Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar (LiteratureReview). *SEMNASFI P*.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman, 11.
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 1–18.
- Harmini, T. (2017). Pengaruh kesiapan Belajar terhadap prestasi belajar Mahasiswa pada pembelajaran kalkulus. *Mathline J Mathline Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 145–158.
- Hasibuan, A. S., Nelwati, S., & Mardison, S. (2020). Hubungan kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1), 37–43.
- Idamayanti, R. (2020). Pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika universitas muslim maros. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 3(2), 71–75.
- Lino, N. S., Ilyas, M., & Sehe, S. (2024). Persepsi Kesiapan, Sikap dan Motivasi Belajar Mandiri terhadap Pembelajaran Matematika secara Kolaboratif

- Berbasis Online.Proximal:
Jurnal Penelitian Matematika
Dan Pendidikan Matematika,
7(1), 161–171.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi
Penelitian Kualitatif Edisi Revisi
(36th ed.). PT Remaja
Rosdakarya.
- Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2012).
Influence Student's Learning
Motivation and Attitude
on the Subjects of Civics.
Lampung University.
- Supriyatna, O., Hudaya, A., & Munir,
A. (2021). The Effect of
Learning *Readiness* and
Learning Motivation on Learning
Outcomes in Social Studies
Subjects for Class VIII Students
at SMP Negeri 1 Tarumajaya
Bekasi. Duconomics Sci-meet
(Education & Economics
Science Meet), 1, 435-444.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan
Anak Usia Dini: Pengantar
dalam berbagai aspeknya.
Kencana
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian
Kualitatif (S. Y. Suryandari (ed.);
3rd ed.). Alfabeta.
- Wibowo, H. (2020). Pengantar Teori-
teori belajar dan Model-model
pembelajaran. Puri cipta media.